

ANALISIS NILAI EKONOMI DAN PENGEMBANGAN WISATA BERDASAR KRITERIA EKOWISATA DI WISATA ALAM PERANTUNAN, KABUPATEN SEMARANG

Sujiwo Pandu Wijaya*, Fauzi Janu Amarrohman, Yasser Wahyuddin

Departemen Teknik Geodesi-Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Jawa Tengah Indonesia

Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Indonesia-75123Telp./Faks: (024) 736834

e-mail: sujiwopandu@gmail.com*

ABSTRAK

Wisata Perantunan merupakan wisata alam dan termasuk dalam wisata baru yang berada di lereng Gunung Ungaran Kabupaten Semarang yang dalam proses pengembangan. Pada tahun 2022, Wisata Alam Perantunan memiliki wisatawan sebanyak 17.633. Wisata Alam Perantunan mempengaruhi ekonomi di sekitarnya karena terdapat masyarakat yang mengambil manfaat dari adanya kawasan wisata tersebut. Namun tak lepas dari kegiatan wisata, Wisata Alam Perantunan dapat menyebabkan degradasi sumber daya alam jika kegiatan pariwisata tidak terkendali. Hal itu diperlukan adanya analisis nilai ekonomi kawasan dengan mengetahui nilai guna langsung serta nilai keberadaan kawasan menggunakan metode *Travel Cost Method* dan *Contingent Valuation Method* serta *Hedonic Pricing Method* untuk mengetahui nilai kesukaan pengunjung pada kawasan tersebut. AHP dan *overlay* peta digunakan untuk menilai kesesuaian lahan kawasan wisata dengan kriteria ekowisata serta hasil TEV dan nilai kesesuaian lahan ekowisata digunakan untuk analisis potensi wisata. Perantunan memiliki nilai total ekonomi sebesar Rp. 51.861.232.188 serta memiliki nilai hedonik dengan interval 3,658-3,840. Selain itu Wisata Alam Perantunan memiliki kesesuaian lahan ekowisata dengan nilai kesesuaian 3,238 (sedang). Berdasarkan hasil zona nilai ekonomi kawasan dan nilai kesesuaian ekowisata, Wisata Alam Perantunan memiliki berbagai potensi yang mengedepankan daya tarik alam seperti berkemah, pendakian dan keindahan pemandangan, hal ini didukung dengan pendapat pengunjung mengenai sub wisata favorit berupa *camping ground* dan kesesuaian ekowisata di kelas sedang yang mengedepankan potensi daya tarik alami.

Kata kunci : *Ekonomi Kawasan, Wisata Perantunan, AHP, Kesesuaian Lahan, Potensi Pariwisata*

ABSTRACT

Perantunan Tourism is a natural tourism and is included in a new tourism which is on the slopes of Mount Ungaran, Semarang Regency which is in the process of being developed. In 2022, Perantunan Nature Tourism will have 17,633 tourists. Perantunan Nature Tourism affects the surrounding economy because there are people who benefit from the existence of this tourist area. However, it cannot be separated from tourism activities, the Perantunan Nature Tourism can cause degradation of natural resources if tourism activities are not controlled. This requires an analysis of the economic value of the area by knowing the direct use value and the existence value of the area using the Travel Cost Method and the Contingent Valuation Method and the Hedonic Pricing Method to determine the value of visitors' preferences in the area. AHP and map overlay are used to assess the suitability of tourist area land with ecotourism criteria and TEV results and ecotourism land suitability values are used for analysis of tourism potential. Perantunan has a total economic value of Rp. 51,861,232,188 and has a hedonic value with an interval of 3.658-3.840. In addition, Perantunan Nature Tourism has ecotourism land suitability with a suitability value of 3.238 (medium). Based on the results of the area's economic value zones and ecotourism suitability values, Perantunan Nature Tourism has various potentials that prioritize natural attractions such as camping ground and the suitability of ecotourism in the medium class which emphasizes the potential for natural attractions.

Keywords : *Regional Economy, Perantunan Tourism, AHP, Land Suitability, Tourism Potential*

1. PENDAHULUAN

Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata

yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan

keamanan. Industri pariwisata telah lama menjadi salah satu sumber pendapatan bagi sebagian orang disekitar kawasan wisata setempat karena industri pariwisata ini merupakan komoditif yang memiliki prospek dan potensi yang sangat baik, disamping itu industri pariwisata dewasa ini sangat berpengaruh guna meningkatkan pendapatan daerah.

Kabupaten Semarang memiliki wisata alam yang terkenal di wilayah lereng Gunung Ungaran yaitu Wisata Alam Perantunan. Kawasan Perantunan memiliki keadaan topografi yang bervariasi karena berada di lereng Gunung Ungaran. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dan potensi dari Kawasan Wisata Perantunan.

Pengembangan kawasan pariwisata diperlukan upaya untuk penguatan konservasi potensi kepariwisataan serta upaya penataan ruang wilayah dan konservasi lingkungan dalam mendukung daya tarik wisata wisata. Karena seiring dengan berjalannya waktu, kawasan wisata akan ramai dikunjungi oleh wisatawan dan akan menambah pendapatan dari masyarakat atau penduduk sekitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Travel Cost Method* dan *Contingen Valuation Method* yang digunakan untuk mendapatkan nilai ekonomi kawasan wisata, adapun analisis potensi pengembangan wisata didapat dari hasil perhitungan nilai kesesuaian lahan menggunakan kriteria ekowisata. Hasil akhir dari penelitian ini berupa nilai ekonomi kawasan dan kajian potensi pengembangan kawasan wisata.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Pariwisata menurut UU No. 9 Tahun 1990 merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Kepariwisata mempunyai peranan vital untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan membuka lapangan pekerjaan, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional.

Prinsip Pengembangan Pariwisata Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 meliputi kesesuaian anatar jenis dan karakteristik wisata, manfaat bagi masyarakat sekitar serta kegiatan pengendalian sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan. Upaya pengembangan industri pariwisata berbeda pada penerapan di setiap daerah, hal ini dapat disesuaikan dengan potensi pariwisata masing-masing daerah. (Amarrohman, 2018)

Potensi pariwisata menurut (Dyanita, 2018) merupakan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang dapat digunakan

dengan baik untuk kepentingan ekonomi dan tetap memperhatikan aspek yang lainnya. Potensi pariwisata ini adalah sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata dan menjadi daya tarik bagi wisatawan.

2.2 Nilai Ekonomi Kawasan

Nilai ekonomi kawasan terbagi menjadi dua kelompok yaitu nilai ekonomi berdasarkan penggunaan/pemanfaatan dengan istilah nilai guna atau *Use Value* (UV) dan nilai bukan guna atau *Non Use Value* (NUV). Nilai ekonomi *use value* tersusun atas nilai guna langsung *Direct Use Value* (DUV), nilai guna tak langsung *Indirect Use Value* (IUV), serta nilai pilihan *Option Value* (OV). Untuk nilai *non use value* termuat atas nilai pewarisan *Bequest Value* (BV) dan nilai keberadaan *Existence Value* (EV).

Nilai ekonomi kawasan disebut *Total Economic Value* yang didapatkan dari penjumlahan nilai guna langsung dan tidak langsung. Penilaian ekonomi kawasan harus dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui berapa perkiraan nilai manfaat yang tersedia agar kesalahan dalam mengembangkan rencana alokasi sumber daya dan perencanaan pembangunan dapat dihindari.

2.3 Metode Penilaian Ekonomi Kawasan

2.3.1 *Travel Cost Method* (TCM)

TCM merupakan teknik penetapan harga barang atau jasa secara tidak langsung yang tidak memiliki nilai pasar, dimana pengunjung suatu destinasi wisata diharapkan mengeluarkan biaya perjalanan dan waktu untuk berkunjung ke suatu kawasan yang digunakan untuk memperkirakan nilai yang terkait dengan sumber daya alam untuk sarana pariwisata (Rindika, 2020).

2.3.2 *Contingent Valuation Method* (CVM)

CVM merupakan pendekatan atas dasar survei. Berdasarkan pendekatan ini, dapat mengetahui preferensi konsumen serta dapat menentukan nilai barang dan jasa sumber daya alam dan lingkungan. Selanjutnya juga dapat diketahui kesediaan orang untuk membayar (*Willingness to Pay*) kerusakan atau pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan atau dapat mengetahui kesediaan orang untuk menerima kompensasi atas perubahan sumber daya alam dan lingkungan (Suparmoko, 1997).

2.3.3 *Hedonic Pricing Method* (HPM)

Metode HPM (*Hedonic Pricing Method*) merupakan teknik yang dirancang untuk mengukur tingkat kesukaan suatu kawasan wisata, yang bertujuan untuk mengetahui bahwa nilai hedonik berpengaruh terhadap faktor jumlah permintaan kunjungan wisata serta hasil dari perhitungan nilai

hedonik (Febriansyah, 2020). Pendekatan hedonik memiliki model ekonometrik yang variabel independennya memiliki hubungan dengan kualitas. Kepuasan dan permintaan dipengaruhi oleh kualitas serta kuantitas dari aspek yang disediakan oleh setiap kawasan wisata (Nugraha, 2015).

2.4 Kesesuaian Lahan Ekowisata

Konsep Ekowisata memiliki hubungan dengan pariwisata berkelanjutan, keberlanjutan pariwisata bergantung pada hubungan antara pariwisata dengan lingkungan. Dalam mengembangkan ekowisata, sangat penting untuk menggunakan pendekatan berkelanjutan yang dapat dievaluasi menggunakan kriteria dan indikator. Oleh karena itu, idealnya, ekowisata harus memenuhi beberapa kriteria dan indikator pembangunan berkelanjutan. Suatu kawasan lahan yang cocok untuk ekowisata harus diidentifikasi agar lahan yang akan dikembangkan sebagai kawasan ekowisata merupakan lahan potensial dan memenuhi kriteria (Ifah, 2020).

2.5 Metode Penilaian Kesesuaian Lahan

2.5.1 Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analytic Hierarchy Process menurut (Saaty, 2008) didefinisikan sebagai suatu model pendukung keputusan dalam menguraikan masalah multifaktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Pemanfaatan AHP biasanya digunakan untuk menganalisis pengambilan keputusan serta memudahkan pengambilan suatu keputusan.

Penilaian kesesuaian lahan ekowisata berdasarkan dari nilai kesesuaian kriteria dikalikan dengan bobot. Metode AHP digunakan untuk penentuan setiap bobot dari semua kriteria ekowisata.

2.5.2 Kelas Kesesuaian

Nilai kesesuaian lahan untuk pengembangan ekowisata disajikan dalam bentuk ke dalam empat klasifikasi yaitu sangat sesuai (S1), sesuai sedang (S2), sesuai rendah (S3), dan tidak sesuai (N). Pembagian menjadi empat klasifikasi berdasarkan struktur klasifikasi kesesuaian (FAO, 1976). Penentuan kategori penilaian dengan *range* nilai ditampilkan dalam tabel berikut (Ifah, 2020).

Tabel 1. Nilai Kesesuaian Lahan

Nilai Kesesuaian	Keterangan
3,26 - 4	Kesesuaian Tinggi (S1)
2,51 - 3,25	Kesesuaian Sedang (S2)
1,76 - 2,51	Kesesuaian Rendah (S3)
1 - 1,75	Tidak Sesuai (N)

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Pengolahan

Data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini meliputi kuesioner TCM, CVM, HPM dan AHP. Responden TCM dan HPM merupakan pengunjung kawasan wisata, sedangkan responden CVM adalah penerima manfaat wisata. Responden untuk AHP adalah tenaga ahli Dinas Pariwisata. Selain data kuesioner, data primer di penelitian ini adalah data titik sarana dan prasarana. Pengambilan data titik tersebut dilakukan melalui survei toponimi dengan aplikasi mobile topographer. Radius yang digunakan dalam penelitian ini adalah + 3 km. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari instansi terkait. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data spasial dan data non-spasial berupa luas kawasan, jumlah pengunjung, data jumlah penduduk yang berasal dari BPS Kabupaten Semarang. Data spasial meliputi peta administrasi, peta kelerengan, peta tutupan lahan, peta kawasan lindung dan budidaya, peta jaringan jalan, peta penggunaan lahan, peta kepadatan penduduk dan peta jaringan sungai yang diperoleh dari DPU Kabupaten Semarang.

Tapan pertama dalam penelitian ini adalah rekapitulasi data primer, kemudian regresi linier berganda, melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 25. Uji statistik tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas data yang dilakukan dan melihat apakah data yang telah memenuhi syarat untuk dilakukan perhitungan nilai ekonomi kawasan pada perangkat lunak Maple 17. Hasil pengolahan data kuisisioner TCM digunakan untuk perhitungan nilai guna langsung sedangkan hasil dari pengolahan data kuisisioner CVM digunakan untuk perhitungan nilai keberadaan. Pengolahan kesesuaian ekowisata dimulai dari pengolahan hasil wawancara AHP guna menghasilkan bobot setiap kriteria ekowisata seperti penggunaan lahan, tutupan lahan, konservasi, topografi, jarak ke sungai, jarak ke jalan dan ukuran pemukiman yang kemudian akan dilakukan proses skoring dengan perkalian antara bobot kriteria dengan kelas setiap kriteria kesesuaian ekowisata. Hasil nilai kesesuaian ekowisata akan digunakan untuk analisis potensi pengembangan wisata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Alam Perantunan

4.1.1 Hasil Nilai Guna Langsung

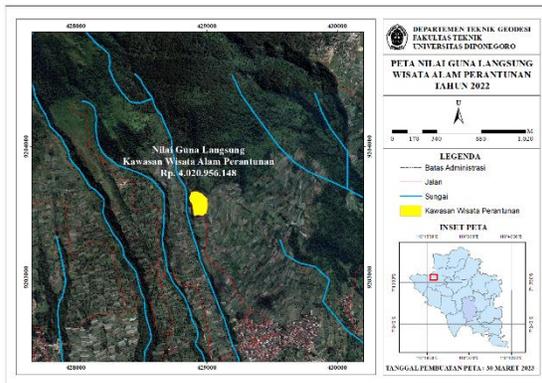
Nilai guna langsung Wisata Alam Perantunan diperoleh dari data TCM yang telah melalui proses pengujian dan regresi data. Jumlah responden yang diperoleh adalah 100 responden. Setelah dilakukan

regresi terdapat 69 data responden dari 100 responden. Dari hasil data rerata setiap variabel didapatkan rata-rata frekuensi kunjungan sekitar dua kali dalam setahun dengan pendapatan per tahun sebesar Rp. 63.961.664. Umur rerata responden sekitar 23 tahun dengan tingkat pendidikan rata-rata SMA. Waktu rerata kunjungan wisata responden sekitar 14 jam dalam sekali kunjungan dengan jumlah rombongan rerata tiga orang. Dari 69 responden 24 diantaranya memiliki alternatif lokasi wisata lain setelah melakukan kunjungan wisata di Wisata Alam Perantunan dan 45 lainnya hanya memilih melakukan kunjungan wisata di Wisata Alam Perantunan dengan surplus yang didapat oleh setiap pengunjung Wisata Alam Perantunan sebesar Rp. 228.035.

Tabel 2. Variabel Berpengaruh TCM

Variabel	t-stat	Keterangan
Total biaya	-8,118	Berpengaruh
Umur	2,059	Berpengaruh
Pendidikan	-0,727	Tidak berpengaruh
Pendapatan per tahun	-0,173	Tidak berpengaruh
Lama kunjungan	-0,516	Tidak berpengaruh
Alternatif kunjungan	-0,295	Tidak berpengaruh
Jumlah rombongan	-0,719	Tidak berpengaruh

Hasil dari proses perhitungan dan penilaian ekonomi diperoleh nilai guna langsung Wisata Alam Perantunan sebesar Rp 2.010.478.074. per hektar sedangkan *total benefit*-nya adalah sebesar Rp 4.020.956.148. Penilaian variabel berpengaruh menggunakan uji t dengan hasil t tabel sebesar 1,99962. Hasil variabel berpengaruh dari TCM, variabel umur dan total biaya memiliki pengaruh terhadap nilai guna langsung tersebut. Gambar 1. Menunjukkan peta nilai guna langsung Wisata Alam Perantunan.



Gambar 1. Peta nilai guna langsung Wisata Alam Perantunan.

4.1.1 Hasil Nilai Keberadaan

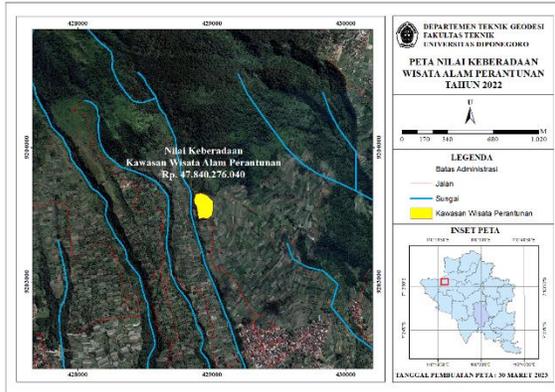
Nilai keberadaan merupakan nilai yang diberikan oleh masyarakat pada suatu kawasan atas manfaat yang diberikan (Subardin, 2009). Nilai keberadaan Wisata Alam Perantunan diperoleh dari data CVM yang telah melalui proses pengujian dan regresi data. Jumlah responden yang diperoleh adalah 102. Setelah dilakukan regresi terdapat 37 data dibuang sehingga menyisakan 65 data responden. Nilai keberadaan diperoleh dengan memasukan koefisien dan nilai rerata variabel bebas dari hasil regresi ke dalam model WTP sehingga diperoleh hasil 1.802 untuk WTP hitung. WTP hitung digunakan untuk menentukan letak WTP rill berdasarkan range yang ada. Dari hasil tersebut diperoleh nilai WTP rill sebesar Rp. 45.051.

Tabel 3. Variabel Berpengaruh CVM

Variabel	t-stat	Keterangan
Nilai keberadaan	3,686	Berpengaruh
Umur	-2,519	Berpengaruh
Pendidikan	-3,019	Berpengaruh
Pendapatan per tahun	-1,738	Tidak berpengaruh
Jumlah keluarga	1,341	Tidak berpengaruh
Nilai manfaat	6,122	Berpengaruh
Nilai kepentingan	-1,490	Tidak berpengaruh
Nilai konversi	1,203	Tidak berpengaruh
Nilai Partisipasi	4,767	Berpengaruh

Hasil pengolahan CVM variabel yang berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* Wisata Alam Perantunan adalah nilai keberadaan, nilai manfaat dan nilai partisipasi. Hubungan tersebut menunjukkan bahwasanya semakin tinggi keberadaan, manfaat dan partisipasi masyarakat, semakin tinggi pula kesediaan untuk membayar agar kawasan Wisata Alam Perantunan tetap terjaga. Penilaian variabel berpengaruh menggunakan uji t dengan hasil t tabel sebesar 2,00404. Adapun variabel yang berpengaruh negatif terhadap *willingness to pay* Wisata Alam Perantunan adalah umur dan pendidikan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwasanya semakin tinggi umur dan pendidikan, semakin rendah keinginan untuk membayar agar kawasan Wisata Alam Perantunan tetap terjaga. Hasil perolehan nilai WTP dan data luas area kawasan Wisata Alam Perantunan serta jumlah populasi penduduk Kabupaten Semarang didapatkan nilai keberadaan Wisata Alam Perantunan adalah sebesar Rp.47.840.276.040.

Gambar 2. menunjukkan peta nilai keberadaan Wisata Alam Perantunan.



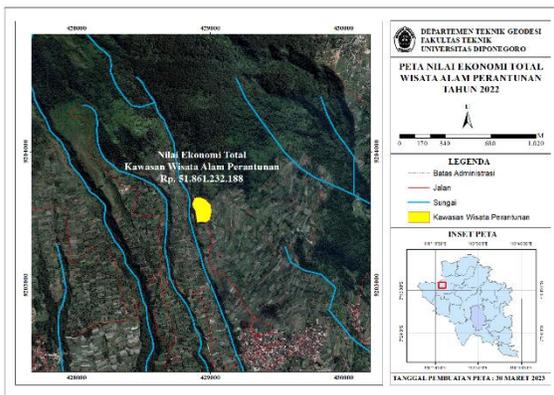
Gambar 2. Peta nilai keberadaan Wisata Alam Perantunan.

4.1.2 Nilai Ekonomi Total Wisata Alam Perantunan

Total nilai ekonomi kawasan wisata ditentukan dengan perhitungan menggunakan data dari TCM untuk menentukan nilai guna langsung dan data dari CVM untuk menentukan nilai keberadaan. Hasil dari nilai DUV dan EV dijumlahkan untuk menentukan hasil TEV. Hasil total nilai ekonomi, nilai guna langsung, dan nilai keberadaan Wisata Alam Perantunan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Nilai Total Ekonomi

Keterangan	Nilai
DUV	Rp 4.020.956.148
EV	Rp 47.840.276.040
TEV	Rp 51.861.232.188



Gambar 3. Peta nilai ekonomi total Wisata Alam Perantunan.

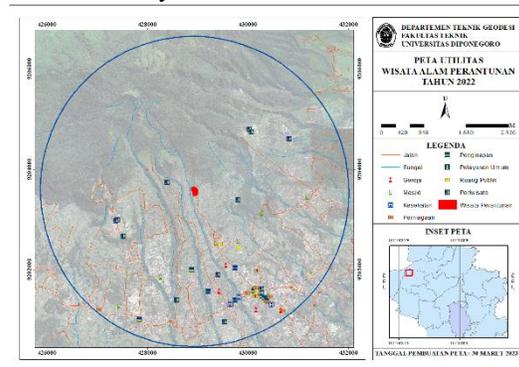
4.1.3 Nilai Hedonik Wisata Alam Perantunan

Nilai hedonik ini merupakan bentuk penilaian pengunjung terhadap variabel atau faktor-faktor

yang ditawarkan melalui kawasan wisata. Perhitungan nilai hedonik kawasan Wisata Alam Perantunan pada penelitian ini menggunakan 9 variabel bebas, yaitu fasilitas wisata, transportasi, fasilitas penginapan, pusat oleh-oleh, tiket masuk wisata, peribadatan, kesehatan, pertokoan, dan sarana pelayanan umum.

Hasil dari nilai hedonik Wisata Alam Perantunan adalah (3,658-3,840). Nilai interval hedonik Wisata Alam Perantunan paling kecil adalah 3,658, sedangkan nilai interval hedonik terbesar dari Wisata Alam Perantunan adalah 3,840. Nilai hedonik yang digunakan adalah nilai terkecil pada interval kemudian dibulatkan menjadi satu angka di belakang koma. Wisata Alam Perantunan memiliki nilai hedonik 4,0 (menyukai) jika dibulatkan.

Nilai interval hedonik pada kawasan wisata didukung dengan persebaran utilitas dengan radius ± 3 km. dengan detail yaitu sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana perniagaan, sarana ruang terbuka dan lapangan, sarana pelayanan umum dan sarana kebudayaan dan rekreasi.



Gambar 4. Peta utilitas kawasan Wisata Alam Perantunan.

4.1.4 Pelayanan dan Sub Wisata

Hasil mengenai sub wisata, pelayanan, dan sub-wisata favorit menjelaskan kondisi dari kawasan wisata berdasarkan pendapat responden. Pada sub-wisata, responden dikelompokkan menjadi dua sudut pandang, yaitu kebersihan dan kondisi umum.

Potensi Wisata Alam Perantunan ditinjau dari berbagai aspek yaitu sub wisata, pelayanan dan sub wisata favorit. Pada aspek sub wisata, Wisata Alam Perantunan memiliki aspek kebersihan dan pelayanan yang bagus. Hal ini ditinjau dari hasil pendapat responden yang mayoritas memiliki penilaian yang positif terhadap kawasan wisata. Pada aspek pelayanan mayoritas pengunjung merasakan pelayanan yang baik selama berada di kawasan wisata, sedangkan sub-wisata favorit didominasi pada area *camping ground*. Hal tersebut dapat digunakan sebagai potensi pengembangan dan

peningkatan fasilitas wisata guna meningkatkan nilai total ekonomi dari kawasan wisata.

4.2 Analisis Kesesuaian Lahan Kawasan Wisata Alam Perantunan

4.2.1 Hasil Pembobotan Parameter

Penilaian bobot kriteria ekowisata dilakukan untuk merepresentasikan kondisi eksisting pada Wisata Alam Perantunan. Perhitungan bobot kriteria ekowisata ditujukan pada tujuh kriteria meliputi penggunaan lahan, tutupan lahan, topografi, konservasi, jarak ke sungai, jarak ke jalan, dan ukuran pemukiman.

Pada perhitungan AHP nilai CR (*Consistance Ratio*) harus memiliki nilai $<0,10$. Nilai CR yang diperoleh dari proses perhitungan yaitu 0,053 dimana hasil tersebut telah memenuhi nilai CR dan dianggap konsisten. Sehingga nilai bobot setiap parameter dapat digunakan untuk menentukan nilai kesesuaian lahan dengan kriteria ekowisata di Kawasan Wisata Alam Perantunan.

Tabel 5. Nilai Kesesuaian Lahan

No	Kriteria	Bobot
1	Penggunaan Lahan	0,279
2	Tutupan Lahan	0,238
3	Konservasi	0,120
4	Topografi	0,142
5	Jarak ke Sungai	0,066
6	Jarak ke Jalan	0,073
7	Ukuran Pemukiman	0,082
Total		1

Pada parameter penggunaan lahan dan tutupan lahan memiliki bobot yang tinggi jika dibandingkan dengan parameter lain. Hal ini disebabkan penggunaan lahan dan tutupan lahan menjadi hal paling penting pada kesesuaian konsep ekowisata. Penggunaan lahan dan tutupan lahan akan menggambarkan kondisi dan penutup lahan yang meliputi daerah yang bervegetasi atau tidak bervegetasi. Pada prinsip ekowisata hal utama yang menjadi daya tarik wisata adalah keaslian lingkungan alam yang menunjang kegiatan konservasi

4.2.2 Nilai Kesesuaian Lahan Kawasan Wisata Alam Perantunan

Kelas kesesuaian dibagi menjadi empat kelas kesesuaian, yaitu kesesuaian tinggi, sedang, rendah dan tidak sesuai. Skor kesesuaian ekowisata didapatkan dari hasil perkalian antara bobot kriteria

dengan nilai kelas setiap kriteria. Total nilai kesesuaian lahan pada Wisata Alam Perantunan diperoleh dengan menjumlahkan perkalian bobot setiap kriteria dengan skor kesesuaian ekowisata.

1. Penggunaan Lahan

Wisata Alam Perantunan didominasi dengan penggunaan lahan hutan dan padang rumput. Dalam pemanfaatannya area tersebut digunakan untuk area *camping ground* serta aktivitas wisata alam.

2. Tutupan Lahan

Hasil klasifikasi tutupan lahan Wisata Alam Perantunan diketahui terbagi menjadi dua tutupan lahan. Kondisi eksisting Wisata Alam Perantunan, pada tutupan lahan didominasi dengan tutupan lahan hutan pinus dan pohon cemara di sebelah utara, sedangkan pada bagian selatan tutupan lahan didominasi oleh semak dan padang rumput.

3. Kelerengan

Kondisi kelerengan di Wisata Alam Perantunan dipengaruhi oleh letak geografis yang berada di lereng Gunung Ungaran. Kelerengan menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi keamanan karena semakin tinggi tingkat kelerengan semakin tinggi potensi bahaya longsor. Pada kawasan Wisata Alam Perantunan didominasi pada kelerengan 15-25% (Agak Curam).

4. Konservasi

Konservasi menjadi salah satu parameter yang menunjukkan status perlindungan area khususnya pada Wisata Alam Perantunan. Dalam identifikasi status perlindungan kawasan sangat penting khususnya pada pengembangan ekowisata. Identifikasi area lindung dan budidaya dilakukan berdasarkan klasifikasi kawasan lindung nasional di Kecamatan Bandungan khususnya di area Perantunan yang merupakan kawasan lindung fisiografis berupa kawasan konservasi hutan wisata.

5. Jarak ke sungai

Kondisi hidrologi Wisata Alam Perantunan dipengaruhi oleh keberadaan sungai yang terletak di kaki Gunung Ungaran. Wisata Alam Perantunan berjarak kurang dari 1 km dari sungai pegunungan yang mengalir ke arah hilir Kecamatan Bandungan. Pemanfaatan DAS Tuntang di Wisata Alam Perantunan menjadikan sebagai pemasok terbesar sumber air bersih di sekitar kawasan wisata.

6. Jarak ke jalan

Hasil analisis berdasarkan tipe jalan, kawasan Wisata Alam Perantunan berada pada tipe jalan lokal dimana sebagian besar kondisi menuju

area wisata merupakan jalan aspal dan beton serta dapat dijangkau kurang dari 2 km dari area wisata. Keberadaan jalan sebagai sarana transportasi darat memberikan dampak pada aksesibilitas menuju lokasi ekowisata.

7. Ukuran pemukiman

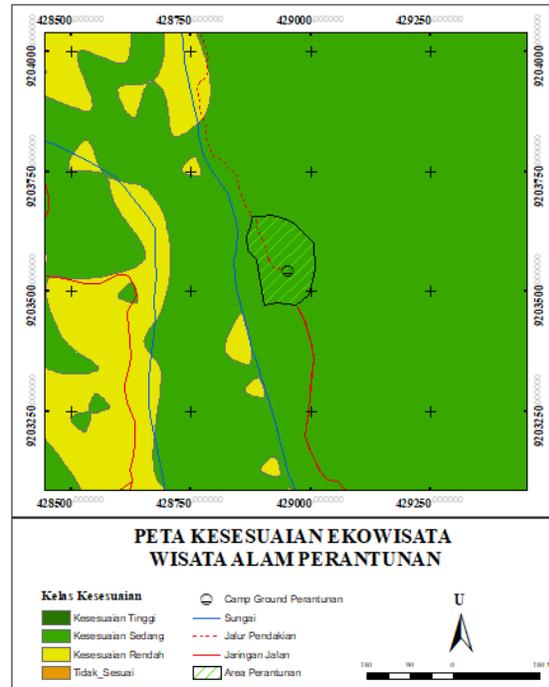
Wisata Alam Perantunan secara administratif terletak di Kelurahan Bandungan yang terdiri dengan jumlah penduduk sebesar 6.330 jiwa. Berdasarkan data jumlah penduduk dan luas wilayah Kelurahan Bandungan dapat diketahui kepadatan penduduk yaitu sebesar 1.486 jiwa/km².

Tabel 6. Nilai Kesesuaian Lahan

No	Kriteria	Kelas	Bobot	Skor
1	Penggunaan Lahan	4	0,279	1,117
2	Tutupan Lahan	4	0,238	0,950
3	Topografi	2	0,142	0,284
4	Konservasi	2	0,120	0,240
5	Ukuran Pemukiman	2	0,082	0,163
6	Jarak ke Jalan	3	0,073	0,220
7	Jarak ke Sungai	4	0,066	0,262
Total			1	3,238

Wisata Alam Perantunan terklasifikasi sebagai obyek wisata yang memiliki kesesuaian sedang (S2). Wisata Alam Perantunan mempunyai nilai kesesuaian ekowisata sedang (S2) mengingat kriteria ukuran pemukiman yang skor akhir bernilai rendah.

Pada kriteria tutupan lahan memiliki nilai yang tinggi mengingat Wisata Alam Perantunan dekat dengan sumber air dan mempunyai guna lahan sekitar hutan dan perkebunan dimana konsep ekowisata yang menjadi daya tarik utama objek wisata adalah mengedepankan kealamian lingkungan alam dan penutup lahan berupa area yang memiliki vegetasi tinggi menjadi penilaian utama untuk pengembangan dengan konsep ekowisata.



Gambar 4. Peta kesesuaian ekowisata Wisata Alam Perantunan.

Berdasarkan hasil penilaian kesesuaian lahan dengan kriteria ekowisata, Wisata Alam Perantunan memiliki nilai kesesuaian sedang. Pada area kesesuaian tersebut menurut (Ifah, 2020) memiliki potensi ekowisata dengan daya tarik alam seperti *hiking*, perkemahan, yang mengedepankan keindahan alam wisata serta ekowisata jenis lain. Hal ini juga didukung dengan eksisting wisata yang memiliki beberapa sub wisata yang beragam seperti *tracking*, *campground*, *top selfie* serta guna lahan di sekitar area hutan dan perkebunan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan diantaranya yaitu:

- Berdasarkan perhitungan menggunakan metode Travel Cost Method, diperoleh nilai guna langsung kawasan Wisata Alam Perantunan sebesar Rp Rp. 4.020.956.148. Perhitungan menggunakan metode *Contingent Valuation Method* menghasilkan nilai keberadaan untuk kawasan Wisata Alam Perantunan sebesar Rp. 47.840.276.040. Nilai total ekonomi didapatkan dari penjumlahan nilai guna langsung dengan nilai keberadaan. Nilai total ekonomi untuk kawasan Wisata Alam Perantunan adalah Rp. 51.861.232.188.

2. Berdasarkan hasil penilaian kesesuaian ekowisata yang mengacu pada kriteria ekowisata, kawasan Wisata Alam Perantunan memiliki nilai kesesuaian 3,238 dimana rentang nilai tersebut berada pada kelas sedang. Nilai total tertinggi adalah kriteria penggunaan lahan dengan nilai 1,117 sedangkan nilai total terendah adalah kriteria ukuran pemukiman dengan nilai 0,163. Konsep ekowisata yang menjadi daya tarik utama adalah mengedepankan kealamian lingkungan asli yang bervegetasi. Evaluasi kesesuaian lahan dapat digunakan untuk pengembangan potensi pariwisata dengan konsep ekowisata.
3. Berdasarkan hasil analisis potensi wisata yang didasarkan pada hasil kesesuaian lahan ekowisata menunjukkan bahwa Wisata Alam Perantunan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata yang mengedepankan daya tarik alam seperti *camping ground*, tracking dan keindahan pemandangan, hal ini didukung dengan hasil wawancara pengunjung yang mayoritas memilih campground sebagai subwisata favorit di Wisata Alam Perantunan.

5.2 Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penilaian kesesuaian lahan sebaiknya menambahkan kriteria jarak industri, pertambangan dan kegiatan sejenis pada penelitian selanjutnya.
2. Dalam penilaian ekonomi kawasan sebaiknya menambahkan perhitungan *Indirect Use Value* (IUV) sehingga dalam proses penilaian ekonomi lebih akurat serta dapat menunjukkan potensi sumberdaya yang lebih besar pada kawasan wisata.

DAFTAR PUSTKA

- Amarrohman, F. J. (2018). Kajian Daya Tarik Lokasi Wisata Berdasarkan Nilai Ekonomi Daerah di Kota Semarang. *Elipsoida : Jurnal Geodesi dan Geomatika*, 02(02), 7-11.
- BPN. (2012). *Modul SPT 221 Penilaian Tanah Kawasan Kegiatan: Survei dan Pemetaan Nilai Ekonomi Kawasan*. Semarang: Badan Pertanahan Nasional.
- Dyanita, N. (2018). Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung dan Desa Sendang Kabupaten Pacitan Tahun 2017. 4(1), 31-40

- FAO. (1976). *A Framework For Land Evaluation*. FAO-UNO
- Febriansyah, M. H., (2020). Analisis Perbandingan Nilai Ekonomi Keberadaan Berdasarkan Metode *Hedonic Pricing Method* (Studi Kasus: Taman Tirta Argo Siwarak Dan Watu Gunung Lerep Ungaran). *Jurnal Geodesi Undip*, 9 (3), 1-11
- Ifah, L. A. (2020). Kesesuaian Lahan Pengembanagan Objek Wisata Berdasar Kriteria Ekowisata Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Planning For Urban Region and Environment*, Vol 9, No1.
- Nugraha, A. E. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pengunjung Obyek Wisata Menara Kudus Melalui Pendekatan Hedonic Pricing Method.
- Rindika, J. L. (2020). Analisis Geospasial Perbandingan Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Pagar Alam Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geodesi UNDIP*, 3.
- Saaty, T. L. (2008). *Decision Making with the Analytic Hierarchy Process*. *Int. J. Services Sciences*, 83-97.
- Subardin, M. (2009). Valuasi Ekonomi Kawasan Konservasi (Ilustrasi Pendekatan Biaya Perjalanan). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7 (2), 103-112.
- Suparmoko, M, 1997, *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Suatu Pendekatan Teoritis)*, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- UU No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan. (1990).